



**TRANSFORMASI KITAB *PARARATON* DALAM NOVEL  
*ASMARA BERDARAH KEN AROK-KEN DEDES*,  
DAN KONSEPSI KEPEMIMPINAN KEKINIAN**

**Pardi Suratno**

TG 081222651903, Posel: [tarunayes@yahoo.co.id](mailto:tarunayes@yahoo.co.id)  
Badan Riset dan Inovasi Nasional

**Saefu Zaman**

TG 085793935815: Posel: [saefu\\_zaman@brin.go.id](mailto:saefu_zaman@brin.go.id)  
Badan Riset dan Inovasi Nasional

**Sri Haryatmo**

TG 08562872174: Posel: [haryatmosri@yahoo.com](mailto:haryatmosri@yahoo.com)  
Badan Riset dan Inovasi Nasional

**Oldrie Chaterina Sorey**

TG 082348134013: Posel: [oldriechsorey@gmail.com](mailto:oldriechsorey@gmail.com)  
Badan Riset dan Inovasi Nasional

**Sutejo**

TG 08118851165: Posel: [sutejobbjd@gmail.com](mailto:sutejobbjd@gmail.com)  
Badan Riset dan Inovasi Nasional

**Abstrak**

Kajian ini menitikberatkan pada transformasi sastra kitab *Paparaton* dalam novel atau roman *Asmara Berdarah Ken Arok dan Ken Dedes* (selanjutnya disingkat *ABKAKD*). Kajian transformasi memfokuskan diri pada transformasi tokoh dan tindakan tokoh terutama terkait dengan tokoh Ken Arok dan Ken Dedes. Kedua tokoh ini memiliki peran penting dalam kisah perjalanan ke Arok. Dari kajian ini didapatkan terdapat pengambilan tokoh yang berbeda dalam kitab *Pararaton* dengan roman *ABKAKD*. Pada awal kisah kehadiran Ken Arok dalam *Pararaton* disebut dengan nama Ken Angrok, sedangkan dalam roman *ABKAKD* disebut dengan nama Temu. Temu artinya anak yang ditemukan oleh seorang yang bernama Lembong. Temu sendiri sebagai anak dari Ken Endok sebagai titisan Dewa Brahma, sedangkan dalam roman *ABKAKD* disebutkan titisan Dewa Wisnu. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik catat dan simak melalui pembacaan yang seksama. Analisis data didasarkan pada teknik perbandingan sastra, yakni membandingkan keberadaan dan tindakan tokoh ken Arok dan Ken Dedes dalam teks hipogram dan teks transformasi. Selanjutnya, dilakukan deskripsi konsepsi-konsepsi kepemimpinan dalam *Pararaton* dan *ABKAKD*. Dalam pembacaan awal, roman transformasi banyak mengemukakan konsepsi-konsepsi kepemimpinan yang dapat dimanfaatkan pada situasi kekinian. Kemudian, dilakukan klasifikasi data dan analisis data. Baru pada akhirnya dilakukan penarikan simpulan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan perbedaan tokoh dan tindakan tokoh dalam teks hipogram (teks *Pararaton*) dengan teks transformasi (naskah *ABKAKD*). Data penelitian diambil berupa tokoh dalam *Praraton* dan *ABKAKD*



dan tindakan tokoh dalam *Pararaton* karya S. Padmapuspita, Taman Siswa, Yogyakarta dan *ABKAKD* karya Tjahyaningtyas, 2015. Perbandingan tindakan tokoh antara teks hipogram dan teks transformasi difokuskan pada tindakan tokoh Ken Arok dan Ken Dedes. Di samping itu, artikel ini juga mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat dimanfaatkan pada masa kini dan masa mendatang.

**Kata kunci:** transformasi, perbandingan, tokoh, tindakan tokoh, dan kepemimpinan

### **Abstract**

*This study is concerned with the literary transformation of the book *Paparaton* in the novel of *Asmara Berdarah Ken Arok and Ken Dedes* (abbreviated as *ABKAKD*). A transformation study focuses on the character transformation and characters' actions, in this case Ken Arok and Ken Dedes. These two characters have important roles in the story of the journey to Arok. From this study, it was revealed that there was a difference in terms of the characterization between the book of *Pararaton* and the novel *ABKAKD*. At the beginning of the story, Ken Arok was called Ken Angtok, while he was mentioned as Temu in *ABKAKD*. Temu means a child found by someone known as Lembong. Temu was a son of Ken Endok, an incarnation of Brahma. On the contrary, Temu was known as an incarnation of Vishnu. This study used a qualitative descriptive research method with note-taking and observation techniques. The data analysis was based on the technique of literary comparison, comparing the existence and actions of Ken Arok and Ken Dedes in both the hypogram and the transformation texts. Furthermore, conceptions of leadership in both *Pararaton* and *ABKAKD* were described. In the initial part of the text, the transformed novel entailed leadership conceptions that are applicable to the current situation. Then, the data were classified and analyzed, and eventually conclusions were drawn. This study aims to reveal the differences of characters and their actions in the hypogram (*Pararaton*) and the transformation text (*ABKAKD*). The data of this study were derived from the characters in *Pararaton* and *ABKAKD* and their actions in *Pararaton* written by S. Padmapuspita, Taman Siswa, Yogyakarta and *ABKAKD* written by Tjahyaningtyas in 2015. The comparison of actions shown in the hypogram and transformation texts was focused on the actions taken by Ken Arok and Ken Dedes. In addition, this article also describes the values of leadership that can be utilized in present and future lives.*

**Keywords:** transformation, comparison, character, characters' actions, and leadership

## **1. Pendahuluan**

Dewasa ini banyak bermunculan karya-karya novel, roman, cerita pendek hasil transformasi. Sejumlah sastra lama atau sastra tradisional ditransformasikan dalam sastra Indonesia modern. Di samping untuk memperluas wilayah baca, transformasi sastra itu juga dimanfaatkan untuk sosialisasi kandungan isi sastra lama kepada masyarakat luas. Nilai-nilai lama dalam sastra tradisional diungkap Kembali dengan pandangan-pandangan baru untuk disesuaikan dengan dinamika zaman. Beberapa transformasi sastra lama atau tradisional itu, antara lain, *Serat Centhini* karya Pakubuwana V tahun 1815 (Pardi, 2020 dan 2022) dalam novel-novel Indonesia modern, sebagai berikut, novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (Inandiak, 2015) dan *Centhini 1: Empat Puluh Malam Mengintip Sang Pengantin* (2010 karya Sunardian Wiradana). Selain itu, sejumlah karya sastra Jawa jenis *babad* juga ditransformasikan dalam novel Indonesia modern, seperti *Babad Diponegoro* ditransformasikan dalam novel *Diponegoro* (2007), novel tragedi *Mangir* dari *Babad Ki Ageng*



*Mangir* (karya Pramudya Ananta Tuur, 2015) , dan novel atau roman *ABKAKD* transformasi dari kitab *Pararaton* (Tjahyaningtyas, 2015). Selain itu, terdapat sejumlah novel transformasi dari cerita wayang, antara lain, *Hanoman* (2014), *Gatutkaca Tanding* (2009), *Pandawa Tujuh* (2012), *Bisma Dewabrata* (1995), *Wisanggeni Membakar Api* (2013), dan *Genderang Baratayuda* (2019).

Karya-Karya transformasi tersebut perlu dicermati. Dalam hubungan ini, kita tidak bisa memiliki pemahaman yang baik jika mendasarkan pada teks transformasi saja. Oleh karena itu , kita perlu membaca teks hipogram dan teks transformasi untuk mendapatkan pemahaman yang memadai. Untuk mengetahui kandungan isi sebuah teks harus membaca hipogramnya, sedangkan untuk mengetahui dinamika teks atau pemikiran atau tanggapan pembaca (pengarang) kita perlu membaca teks transformasinya.

Makalah ini membahas transformasi kitab *Pararaton* dalam teks roman *ABKAKD*. Kitab *Pararaton* berisi perjalanan hidup Ken Arok dari lahir sampai meninggal dunia (Salindri, 2019). Kita mengetahui bahwa kitab *Pararaton* adalah kisah kehidupan Ken Arok sebagai pendiri Kerajaan Singasari. Naskah *Pararaton* merupakan warisan nenek moyang yang terekam dalam sastra Jawa. *Pararaton* merupakan kronik berupa bunga rampai yang memitiskan Ken Arok. Pada zamannya, *Pararaton* dipandang sebagai sejarah atau kisah sejarah. *Pararaton* pada pengertian sekarang dapat digolongkan sebagai karya sastra sejarah atau dianggap sebagai historiografi tradisional atau *local tradition* (Dewi, 2013) ). Terdapat kisah yang menarik dalam catatan Ken Arok untuk mencapai status sebagai Raja Singasari yang berjudul Raja Amurwabhumi. Di samping itu, memiliki liku-liku yang terjal dalam perjalanan cintanya dengan Ken Dedes yang semula adalah permaisuri Tunggul Ametung di Tumapel.

Kajian ini memanfaatkan teori transformasi sastra dengan teknik perbandingan sastra. Teks hipogram berjudul *Pararaton* dibandingkan dengan teks roman *Asmara Berdarah Ken Arok dan Ken Dedes*. Perbandingan meliputi aspek struktur cerita, yakni tokoh dan tindakan tokoh. Kedua aspek ini merupakan pembangun cerita yang mewarnai transformasi. Dari perbandingan tokoh dan tindakan tokoh diketahui adanya tokoh baru dalam teks transformasi yang tidak dimiliki oleh teks hipogram. Sebaliknya, terdapat tindakan tokoh Ken Arok dan Ken Dedes dalam teks transformasi yang tidak terdapat dalam teks hipogram, terutama pada tindakan atau pemikiran Ken Arok dan Ken Dedes dalam memimpin Tumapel atau Singasari dengan melontarkan konsepsi-konsepsi kepemimpinan yang dapat dipertimbangkan untuk dimanfaatkan pada situasi kekinian.

## **2. Teori dan Metode Penelitian**

Penelitian ini memanfaatkan teori transformasi sastra. Teknik yang dipakai adalah perbandingan sastra. Dalam pandangan teori transformasi, kehadiran karya sastra tidak terlepas dari karya sebelumnya. Dalam kaitan transformasi, karya lama sebagai pijakan penciptaan karya baru disebut disebut hipogram (Riffatere (1978 bandingkan Teeuw, 1984; Pradopo, 1986, 2007). Karya baru sebagai tanggapan atas karya hipogram disebut transformasi. Pemaknaan karya baru perlu mempertimbangkan karya hipogram (karya sebelumnya). Melalui kreativitasnya, pengarang dapat mengambil bahan dari karya sebelumnya. Hubungan teks hipogram dengan transformasi berupa penurunan, pengembangan, pertentangan, dan penolakan (Pradopo, 2007; Riffatere, 1978; Junus,



1985; Jauss 1974; dan Culler, 1977). Penelitian ini membatasi pada transformasi tokoh dan tindakan tokoh kitab *Pararaton* dalam roman *ABKAKD*.

Penelitian ini memanfaatkan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2013). *Pertama*, dilakukan pendataan tokoh dan tindakan kitab *Pararaton* *Kedua*, data tokoh dan tindakan tokoh dalam kitab *Pararaton* dibandingkan dengan tokoh dan tindakan tokoh dalam roman *ABKAKD* untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian ini dibandingkan tokoh dan tindakan tokoh Ken Arok dan Ken Dedes dalam kitab *Pararaton* yang disebut oleh Padmapuspita sebagai karya permulaan dan perlu penyempurnaan (Saputra, 2020) dan *ABKAKD*. Dari perbandingan itu dapat diungkapkan persamaan dan perbedaan dalam teks hipogram dan teks transformasi guna mengetahui apakah terjadi pengambilan, penyimpangan atau penolakan atau penambahan pada teks transformasi dari teks hipogram. Data penelitian diambil dari kitab *Pararaton* karya Ki J. Padmapuspita terbitan Taman Siswa Yogyakarta, 1966 dan roman *ABKAKD* karya Tjahyaningtyas terbitan Gramatica Publishing, Surabaya, tahun 2015.

### 3. Pembahasan

Dalam Pembahasan ini akan dibicarakan perbandingan nama tokoh dan tindakan tokoh dalam kitab *Pararaton* dan roman *ABKAKD*. Dari perbandingan itu dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan tokoh dan tindakan tokoh dalam naskah hipogram dan teks transformasi. Selanjutnya, dari deskripsi perbandingan itu dapat diketahui adanya pengambilan, penolakan dan pengembangan tokoh dan tindakan tokoh dalam hipogram dalam teks transformasi. Berikutnya akan dideskripsikan karakteristik pemimpin yang disebutkan dalam teks hipogram dan teks transformasi. Kehadiran Ken Arok tidak terlepas dari penempatan karakter pemimpin karena dirinya disebutkan sebagai calon raja di Jawa. Begitu pula Ken Dedes yang disebut sebagai *nariswari* artinya wanita yang akan menurunkan raja di Pulau Jawa. *Pararaton* diperkirakan berasal dari peristiwa saat Ken Dedes bercengkerama dengan suaminya, Tunggul Ametung, di sebuah taman bernama Boboji. Pada saat itu, tiba-tiba datang angin kencang yang menyingkapkan kain Ken Dedes hingga kelihatan betis dan pahanya, bahkan jauh ke ujung yang disebut *Pararaton* atau 'rahasianya'. Pada saat itu, Ken Arok bekerja sebagai tukang kebun istana dan menyaksikan peristiwa tersebut hingga melihat *pararaton* 'rahasianya' Ken Dedes (Dewi, 2013). Dalam kondisi ini Ken Arok juga disebut merupakan titisan Dewa yang memperjuangkan dirinya dari rakyat jelata hingga menjadi Raja Singasari. Dalam kisah pendahuluan dari kitab *Pararaton*, nuansa legitimasi atas diri Ken Angrok sudah sangat kental. Dia yang disebut sebagai anak dewa dan memiliki kekuatan gaib yang sangat kuat sudah dipaparkan dalam halaman-halaman awal kitab *Pararaton*. Dalam mitos Jawa, keturunan raja kelak pastilah juga menjadi raja. Dan Ken Angrok telah dilegitimasi sebagai keturunan Dewa Brahma, yang berarti juga melegitimasi para keturunan-keturunan Ken Angrok di masa sesudahnya memiliki darah sang dewa (Alfian, 2019). Sudah barang tentu banyak ditampilkan konsepsi-konsepsi kepemimpinan yang memiliki peluang dapat diaktualisasikan pada masa kekinian.



### 3.1 Perbandingan Tokoh dan Tindakan Tokoh dalam *Pararaton* dan *Asmara Berdarah Ken Arok Ken Dedes*

Dalam kitab *Pararaton* disebutkan adanya perempuan bernama Ken Endok merupakan janda dari Gajahpara (hlm. 48). Ken Endok mengandung bayi hasil hubungan gelap dengan Dewa Brahma. Dewa Brahma berpesan agar setelah itu Ken Endok tidak berhubungan dengan Gajahpara. Hal itulah yang menyebabkan Gajahpara menceraikan Ken Endok. Akan tetapi, tidak lama setelah menceraikan Ken Endok, Gajahpara maninggal dunia. Ken Endok memutuskan membuang bayinya di sebuah kuburan. Bayi itu diberi nama Ken Arok. Kemudian, bayi itu diambil oleh seorang laki laki pencuri yang sedang bersembunyi di kuburan bernama Lembong.

Dalam kitab *pararaton* bayi itu bernama Ken Arok sejak awal hingga akhir kisah. Nama Ken Arok baru berubah ketika menjadi Raja Singgasari bergelar Raja Amurwabhumi (hlm. 64). Sementara itu, dalam *ABKAKD* menyebutkan bayi itu bernama Temu. Kata *temu* sangat mungkin diambil dari peristiwa yang dialami Lembong yang *menemukan* bayi di pekuburan. Pada kemudian hari nama *temu* itu berganti menjadi Ken Arok. Dalam teks transformasi disebutkan bahwa setelah berbuat kerusuhan sebagai pencuri dan pemerkosa, nama Ken Arok diberikan oleh pendeta Lohgawe setelah *temu* mengaku bertobat dan hendak berlaku baik di bawah asuhan guru Lohgawe (hlm. 16) yakni ditandai Ken Arok menjadi prajurit di Tumapel. Nama Ken Angrok diberikan oleh pendeta Lohgawe.

Kembali kepada kisah Gajahpara, suami Ken Endok. Dalam kitab *Pararaton*, Gajahpara disebutkan bercerai dengan Ken Endok karena Ken Endok menolak untuk berhubungan badan dengan Gajahpara (hlm. 48). Hal itu berbeda dengan perilaku Ken Endok dan Gajahpara dalam *ABKAKD*. Dalam roman transformasi itu dinyatakan bahwa Ken Endok sering selingkuh dengan pria lain. Melihat hal itu Gajahpara emosi dan membunuh laki-laki selingkuhan istrinya. Pada akhirnya, Gajahpara defresi atau sakit jiwa setelah menalak istrinya. Gajahpara meninggal dunia setelah beberapa lama sakit jiwa (hlm. 2). Ken Arok menjadi dewasa di bawah asuhan Lembong. Ken Endok bermaksud meminta bayi itu kepada Lembong. Akan tetapi tidak diberikan oleh Lembong. Namun, Temu mau mengaku Ken Endok sebagai ibunya dan sering mengunjungi wanita tersebut (hlm. 4).

Dalam perkembangannya Ken Angrok diambil anak oleh Bango Samparan seorang penyabung ayam. Dengan mengambil anak Ke Angrok, Bango Samparan sering menang beradu ayam dan mengatakan itu berkah dari mengangkat anak Ken Angrok (hlm. 50). Ken Angrok singgah di rumah Kepala Desa Sengganggeng dan merusak buah jambu milik Ki Lurah. Kemudian, Ken Angrok diusir dari rumah dan harus tidur di tumpukan ilalang. Pada saat itulah Ki Lurah melihat tubuh Ken Angrok menyala. Mengetahui hal itu Ki Lurah mengajak Ken Angrok tidur di dalam rumah. Ki Lurah berpendapat anak itu bukan anak sembarangan dan mengatakan dia akan menjadi pemimpin. Mitos tentang *Pararaton* yang menyebutkan bahwa Ken Dedes yang bersinar, bercahaya (*mubyar amurub*) membawa dampak sejarah besar khususnya berkaitan dengan berdirinya kerajaan Singasari, tepatnya setelah Ken Arok berhasil menyingkirkan Tunggal Ametung. Di sisi lain, kehidupan Ken Arok dalam *Pararaton* juga dimitoskan sebagai putra Dewa Brahma (Dewi, 2013). Sementara itu, Ken Angrok semakin rajin



mencuri merampok dan membunuh yang menyebabkan Tunggal Ametung ingin membunuhnya (hlm. 41). Dalam kondisi seperti itu, Ken Angrok mengucapkan kutukan kepada Tunggal Ametung bahwa orang yang hendak membunuhnya tergenang air (hlm. 51). Ken Angrok berpindah tempat ke Sukamenggala, Ke Gunung Rabut, dan akhirnya ke Lulumbang (hlm. 51). Ken Angrok lari Kepundungan lalu ke Hutan Taweg. Ken Angrok sering mencuri kiriman nasi milik Kepala desa di sawah (hal 53). Akan tetapi, kepala kampung tidak marah, bahkan meminta istrinya untuk memberi makan setiap Ke Angrok datang ke rumahnya.

Dalam roman *ABKAKD* disebutkan bahwa Ken Arok masuk sebagai prajurit di Tumapel (hlm. 17—18). Sementara itu, Ken Dedes diculik oleh Tunggal Ametung dan dinikahi sebagai permaisuri di Tumapel. Hal itu membuat kecewa ayah Ken Dedes yang bernama Mpu Purwa. Saking kecewanya atas tindakan Tunggal Ametung, Mpu Purwa mengucapkan kata kutukan bahwa orang yang menculik anaknya kelak akan mati ditikam keris (hlm. 25). Sementara itu, Ken Dedes tidak dapat menerima Tunggal Ametung memerintah dengan kesewenang-wenangan. Hal itu dinyatakan Ke Dedes kepada Ken Arok karena dirinya sudah jatuh hati kepada Ken Arok. Pada suatu hari Ken Dedes menulis surat cinta kepada Ken Arok dan meminta Mawar untuk mengantarkan surat itu. Dalam kitab *Pararaton* tidak informasi Ken Dedes menulis surat kepada Ken Arok dan tidak ada nama tokoh Mawar.

Ken Arok bertanya kepada Lohgawe apa makna Ken Dedes bercahaya. Dijelaskan oleh Lohgawe bahwa wanita bercahaya itu sebagai *nariswari*, yakni sebagai tanda bahwa wanita itu wanita utama yang akan menurunkan raja di Jawa. Hal itu terdapat dalam kitab *Pararaton* (hlm. 57) dan roman *ABKAKD* (hlm. 35). Kemudian, Ken Arok berniat membunuh Tunggal Ametung dan mengambil istrinya, Ken Dedes. Hal itu dimintakan persetujuan atau izin kepada Lohgawe. Namun, Lohgawe tidak mau menjawab dan menyerahkan sepenuhnya kepada keputusan Ken Angrok (*Pararaton*, hlm. 59) dan *ABKAKD*, hlm. 36). Pada akhirnya, Ken Arok pergi ke Karuman meminta nasihat kepada ayah angkatnya, Bango Samparan. Bango Samparan menyetujui rencana perebutan kekuasaan itu dengan menyarankan Ke Arok segera memesan Keris kepada Mpu Gandring di Lulumbang (*Pararaton*, hlm. 59) dan dalam *ABKAKD*, hlm. 37).

Ken Arok kesal pesanan keris kepada Mpu Gandring lama belum selesai. Maka dari itu, Ken Arok merebut keris yang belum jadi itu dan menusukkan kepada Mpu Gandring. Sebelum meninggal Mpu Gandring mengucapkan kutukan kepada Ken Arok. Kelak keris itu akan membunuh Ken Arok sampai tujuh keturunan. Dalam *Pararaton* hanya disebutkan nama Ken Angrok, sedangkan dalam *ABKAKD* disebutkan Ken Angrok dengan sebutan *Wikrama* (hlm. 61), sedangkan dalam *ABKAKD* disebutkan pada hlm. 47—48). Ken Arok berjanji kelak jika dirinya berhasil menjadi Raja akan memuliakan keluarga dan keturunan Mpu Gandring (*Pararaton*, hlm. 61 dan *ABKAKD* pada hlm. 48).

Dalam kitab *Pararaton* dinyatakan bahwa keris Ken Arok dipinjamkan kepada Kebo Ijo. Selanjutnya, Kebo Ijo memamerkan keris pinjaman itu kepada siapa pun hingga terdengar oleh punggawa Tumapel. Ken Arok mencuri Keris yang dibawa Kebo Ijo untuk digunakan membunuh Tunggal Ametung (kitab *Pararaton*, hlm. 61). Dalam *ABKAKD* dinyatakan bahwa Ken Arok meminjamkan keris kepada Kebo Ijo sebagai siasat dalam membunuh Tunggal Ametung dan Kebo Ijo sebagai tertuduh. Ken Arok menyuruh orang



mencuri keris yang dipinjam oleh Kebo Ijo untuk membunuh Tunggul Ametung (*ABKAKD*, hlm. 54). Adapun seorang yang disuruh mencuri keris yang dibawa Kebo Ijo adalah Kutrik. Kutrik adalah bekas anak buah Ken Arok sewaktu masih sering mencuri dan merampok dahulu. Kutrik dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik (*ABKAKD*, hlm. 56--57). Dalam kaitan ini, terdapat nama baru dalam roman transformasi, yakni Kutrik dan nama itu tidak terdapat dalam kitab *Pararaton* (karya Padmapuspito, 1966). Selanjutnya, dalam kitab *Pararaton*, atas kehendak Ken Dedes, Kebo Ijo dituduh membunuh Tunggul Ametung. Kebo ijo diadili dan akhirnya dibunuh untuk menutupi kejahatan bahwa Ken Aroklah yang membunuh Tunggul Ametung. Dalam *ABKAKD* dinyatakan bahwa tidak disebutkan bahwa Ken Arok membunuh Kebo Ijo (hlm. 62).namun, dalam kitab *Pararaton*, dinyatakan bahwa Ken Arok (keluarga Tunggul Ametung) yang membunuh Kebo Ijo untuk menutupi kejahatannya telah membunuh Tunggul Ametung (hlm. 61).

Kemudian, dalam *Pararaton* dinyatakan Ken Arok segera menikahi Ken Dedes. Setelah itu Ken Arok mengumumkan dirinya sebagai penguasa Tumapel kepada rakyat (hlm. 62). Sementara itu, dalam *ABKAKD* disebutkan Ken Arok mengumumkan dirinya sebagai penguasa atau akuwu di Tumapel dan berjanji akan menyejahterakan rakyat, menciptakan keamanan, dan ketenangan bagi rakyat (hlm. 64—65). Setelah itu, Ken Arok menikahi Ken Dedes secara sederhana karena mengingat masih dalam peristiwa duka atas kematian Tunggul Ametung (*ABKAKD*, hlm. 66). Namun, sebelum menikah, Ken Dedes akan meminta restu kepada ayahnya, Mpu Purwa terlebih dahulu. Setelah mendapatkan restu dari Mpu Purwa, pernikahan dilangsungkan. Terdapat perbedaan antara teks hipogram dan teks transfromasi. Dalam hipogram dinyatakan Ken Arok menikahi Ken Dedes dahulu dan barulah kemudian mengumumkan menjadi penguasa Tumapel. Adapun dalam *ABKAKD* dinyatakan bahwa Ken Arok mengumumkan dirinya sebagai penguasa Tumapel dan barulah menikahi Ken Dedes (hlm. 66).

Dikisahkan bahwa Ken Dedes melahirkan Anusapati anak keturunan Tunggul Ametung. Kemudian, setelah menikah dengan Ken Arok, Ken Dedes melahirkan anak bernama Saprang, Agnibaya, dan Dewi Rimbu. Kemudian, dalam kitab *Pararaton*, Ken Arok mengirim surat penantang untuk berperang dengan Raja Daha bernama Dandang Gendhis (hlm. 64). Disebutkan dalam *Pararaton*, Ken Arok menantang perang Raja Daha, sedangkan dalam *ABKAKD* disebutkan Ken Arok mengirim surat menyuruh punggawa bernama Wirabesi (hlm. 69) untuk mengantarkan surat tantangan perang itu ke Daha. Sementara itu, dalam *ABKAKD* disebutkan Ken Arok menantang perang Raja Kertajaya di Kediri (hlm. 138—139). Kemudian, Ken Arok menjadi Raja di Kediri dan Tumapel diubah menjadi Kerajaan Singasari dan Ken Arok bergelar Raja Amurwabhumi (*Pararaton* hlm. 63). Adapun dalam *ABKAKD* menyebutnya hal itu dalam hlm. 147).

Setelah Anusapati dewasa merasa kecewa karena Ken Arok mengangkat Tohjoyo sebagai putra mahkota. Tohjoyo adalah anak dari istri kedua Ken Arok yang bernama Ken Umang. Kekecewaan Anusapati itu menyebabkan dirinya menanyakan jatidirinya kepada Ken Dedes. Ken Dedes menjelaskan bahwa Anusapati adalah anak dari Tunggul Ametung yang dibunuh oleh Ken Arok (*Pararaton*, hlm. 64). Anusapati bermaksud membalas dendam hendak membunuh Ken Arok atau Amurwabhumi. Kemudian, Ken Dedes memberikan keris buatan Mpu Gadrang agar dapat digunakan untuk membunuh Raja



Amurwabhumi. Anusapati menyuruh orang Batil untuk membunuh Raja Amurwabumi (*Pararaton*, hlm. 65). Hal itu berbeda dengan kejadian di dalam roman *ABKAKD* yang menyatakan bahwa Anusapati menyuruh Pengalasan untuk membunuh Raja Amurwabhumi (hlm. 201). Pada akhirnya, Anusapati membunuh Pengalasan agar jejak kejahatannya tidak diketahui orang. Keberadaan Ken Dedes dan Ken Arok berakhir setelah pembunuhan Raja Amurwabhumi. Ken Dedes tidak diceritakan lagi. Sementara itu, Anusapati menjadi Raja di Singasari. Akhir kisah, Tohjoyo merasa kecewa dengan Anusapati dan berusaha membunuhnya. Anusapati terbunuh oleh Tohjoyo dengan keris Mpu Gandring di arena sabung ayam (*Pararaton*, hlm. 66 dan *ABKAKD* hlm. 202).

Dari perbandingan tokoh dalam teks hipogram dan teks transformasi dapat dinyatakan bahwa teks transformasi menghadirkan beberapa nama baru seperti *Temu* (yang kemudian setelah bertobat dari perbuatan jahat menjadi Ken Arok), *Kutrik* (yang disuruh Ken Arok mencuturi keris yang dibawa oleh Kebo IJo), *Pengalasan* (seorang yang disuruh oleh Anusapati membunuh Raja Amurwabhumi), *Wirabesi* (seorang punggawa yang disuruh oleh Ken Arok mengirim durat penantang perang ke Raja Daha bernama Dandang Gendhis), *Mawar* (perempuan yang ditugasi Ken Dedes mengantar surat cinta kepda Ken Arok, *Cikrak* dan *Jokondo* (seorang yang diminta Ken Arok menumpas perampokan di Tumapel). Selebihnya, nama-nama dalam teks transformasi adalah nama tokoh dalam teks hipogram. Dilihat dari tugas-tugas yang diemban, nama-nama baru dalam teks transformasi tersebut memiliki peran dan tugas yang sangat penting atau urgen.

Selain penjelasan tindakan tokoh dalam hipogram dan transformasi di atas akan dijelaskan perbandingan tindakan tokoh Ken Arok dan Ken Dedes dalam kedua karya yang diperbandingkan tersebut. Dalam teks hipogram, secara garis besar, dapat dijelaskan sebagai berikut. Bayi Ken Arok dibuang di pekuburan dan ditemukan oleh Lembong. Ken Arok adalah anak dari Ken Endok sebagai titisan dewa Brahma. Kitab *Pararaton* bercerita tentang seorang tokoh bernama Ken Angrok di masa kecil hingga masa dewasanya. Beliau kemudian diangkat menjadi Raja di Tumapel, atau dikenal dengan Kerajaan Singasari (Susanto, 2020). Ketika tidur di tumpukan ilalang tubuh Ken Arok menyala sebagai tanda dirinya calon pemimpin Ken Arok membuat rusuh masyarakat dan berita itu sampai ke punggawa Tumapel sehingga penguasa Tumapel hendak membunuhnya. Ken Arok mengutuk Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel yang hendak melenyapkan dirinya dengan mengatakan bahwa Tunggul Ametung kelak akan tergenang air. Ken Arok mencuri nasi kiriman milik petani. Ken Arok diangkat secara musyawarah oleh para brahmana sebagai pemimpin di Jawa. Ken Arok disebutkan sebagai jelmaan Dewa Wisnu dan mengabdikan sebagai prajurit Tumapel. Setelah di Tumapel, Ken Arok bertemu dengan Ken Dedes, permaisuri Tunggul Ametung. Ken Dedes adalah putra dari Mpu Purwa yang diculik oleh Tunggul Ametung. Kesakitan Mpu Purwa dijelaskan pula dalam *Pararaton* bahwa waktu itu ia tidak mendapatkan Ken Dedes di rumahnya karena diculik oleh Tunggul Ametung. Ia marah dan mengucapkan kutukan orang yang melarikan anak gadisnya tidak akan mengenyam kenikmatan dan akan mati ditusuk keris (Munandar, 2011). Kutukan itu terbukti bahwa Tunggul Ametung mati ditusuk keris oleh Ken Arok. Ken Arok melihat tubuh Ken Dedes bercahaya sebagai tanda *nariswari*, putri utama yang akan menurunkan raja di Jawa. Ken Arok berniat membunuh Tunggul Ametung dan mengambil Ken Dedes sebagai istrinya. Ken Arok pergi meminta restu kepada Lohgawe



dan Bango Samparan. Ken Arok memesan keris kepada Mpu Gandring di Lulumbang. Ken Arok menusuk Mpu Gandring dengan keris buaatannya Mpu Gandring tersebut. Ken Arok berjanji kelak jika berhasil akan memuliakan keluarga Mpu Gandring.

Ken Arok memeralat Kebo Ijo dengan meminjamkan keris Mpu Gandring kepadanya. Kebo Ijo difitnah dengan tuduhan membunuh Tunggul Ametung. Kebo Ijo diadili atas saran Ken Dedes dan dibunuh oleh Ken Arok untuk menutupi kejahatan Ken Arok yang membunuh Tunggul Ametung. Setelah itu Ken Arok menikahi Ken Dedes dan mengumumkan dirinya sebagai penguasa Tumapel. Ken Dedes melahirkan anak laki-laki bernama Anusapati. Ken Arok ingin menjadi raja dan menantang perang terhadap Raja Dandang Gendhis di Daha. Ken Dedes mengatakan kepada Anusapati bahwa ayahnya, Tunggul Ametung, mati ditikam oleh Ken Arok atau Amurwabhumi. Ken Dedes memberikan keris Mpu Gandring kepada Anusapati untuk membunuh Raja Amurwabhumi. Anusapati kecewa karena Raja Amurwabhumi mengangkat Tohjoyo sebagai putra mahkota. Pada akhirnya, dengan meminta bantuan orang Batil, Anusapati membunuh Ken Arok dan menggantikan menjadi Raja di Singasari. Anusapati dibunuh oleh Tohjoyo dengan keris Mpu Gandring dalam peristiwa di arena sabung ayam.

Berikut ini, secara garis besar, dijelaskan tindakan tokoh Ken Arok, Ken Dedes, dan tokoh lain yang tidak ada dalam teks hipogram sehingga diketahui sebagai tambahan atau penyimpangan, yakni dalam roman *ABKAKD*. Sejumlah tindakan yang tidak ada dalam hipogram adalah sebagai berikut. Ken Endok membuang bayi bernama Temu di pekuburan yang diambil oleh Lembong. Bayi itu hasil hubungan gelap Ken Endok dengan pria selingkuhannya. Tindakan Ken Endok itu menimbulkan kecemburuan pada Gajahpara, suami Ken Endok sampai-sampai Gajahpara sakit ingatan dan akhirnya meninggal dunia. Temu berkembang semakin besar dan tumbuh menjadi sosok pemuda yang nakal, suka minum, mencuri, dan merampok. Hal itu mengundang keprihatinan Lohgawe yang ingin mendidikannya menjadi pemuda yang baik. Setelah bertobat Temu diganti namanya menjadi Ken Arok dan dimasukkan sebagai prajurit di Tumapel. Setelah di Tumapel Ken Arok sering bertemu dengan Ken Dedes. Sementara itu, Ken Dedes menceritakan dirinya risau ketika Tunggul Ametung keluar kota bermain cinta dengan para perempuan. Sebagai istri, Ken Dedes mengatakan dirinya tidak bisa menerima Tunggul Ametung memerintah dengan sewenang-wenang. Ken Dedes mengatakan Tunggul Ametung sebagai musuh rakyat dan musuh wanita. Ken dedes mengirim surat cinta kepada Ken Arok dan meminta Mawar mengantarkan surat itu. Ken Dedes melihat tubuh Ken Arok bercahaya. Tidak lama kemudian Ken Arok menuju ruang rahasia di bawah tanah atas permintaan Ken Dedes. Ken Arok disapa dengan sebutan Wikrama ketika datang ke rumah Mpu Gandring untuk mengambil keris pesanannya. Ken Arok berjanji jika dirinya berhasil menjadi raja akan memuliakan keluarga Mpu Gandring.

Ken Arok meminta Ken Dedes bercinta sampai Tunggul Ametung kelelahan pada malam rencana pembunuhan. Ken Arok menyuruh Kutrik mencuri keris yang dibawa oleh Kebo Ijo. Setelah berhasil membunuh Tunggal Ametung Ken Arok mengadili dan membunuh Kebo Ijo dengan tuduhan membunuh Tunggal Ametung. Ken Arok mengumumkan dirinya sebagai penguasa dan akan menciptakan kesejahteraan, keamanan, dan ketenangan rakyat. Setelah berkuasa, Ken Arok menantang perang Raja Daha dan dalam teks transformasi disebutkan Ken Arok menantang Raja Kediri dan



mengutus Wirabesi mengantar surat tantangan tersebut. Ken Arok berniat menurunkan pajak bagi rakyat dan disambut baik oleh Ken Dedes. Ken Arok berjanji akan menyejahterakan dan memajukan Tumapel. Ken Arok berjanji akan mengutamakan moral dalam pemerintahannya. Pada akhirnya, Tumapel menjadi negara baru yang bebas dari kemiskinan dan kesewenang-wenangan. Ken Arok menantang perang Raja Kertajaya di Kediri dan menang perang dan mengganti Tumapel menjadi Kerajaan Singasari. Ken Arok sebagai raja Singasari bergelar Raja Amurwabhumi. Pada akhirnya, Anusapati berhasil membunuh Raja Amurwabhumi dengan menyuruh Ki Pengalasan. Kemudian, Anusapati membunuh Ki Pengalasan sebagai upaya menutupi kejahatannya. Peristiwa berakhir ketika Tohjoyo berhasil membunuh Anusapati dengan keris Mpu Gandring dalam arena sabung ayam.

Dari perbandingan tindakan dalam teks hipogram dan teks transformasi itu dapat ditarik beberapa simpulan. Terdapat sejumlah tindakan Ken Arok yang muncul dalam teks transformasi yang tidak terdapat dalam teks hipogram. Terdapat sejumlah tindakan Ken Dedes yang tertera dalam teks transformasi yang tidak terdapat dalam teks hipogram. Terjadinya penambahan tindakan Ken Arok dan Ken Dedes dalam teks transformasi. Terjadinya penyimpangan tindakan Ken Arok dan Ken Dedes dalam teks transformasi dari teks hipogram. Penambahan tindakan itu sebagai akibat adanya penambahan tokoh dalam teks transformasi atas teks hipogram.

### **3.2 Konsepsi Kepemimpinan dalam *Pararaton* dan *Asmara Berdarah Ken Arok Ken Dedes***

Terdapat sejumlah konsepsi kepemimpinan dalam teks hipogram dan teks transformasi yang dapat diidentifikasi. Hal itu dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran terkait nilai-nilai kepemimpinan dalam kitab *Pararaton* dan roman *ABKAKD*. Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain. Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memengaruhi aktivitas kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Yudiaatmaja, 2013). Banyak pendapat yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan karakter sejak lahir. Pada zaman ketika pemimpin dilahirkan dari para raja-raja bisa dikatakan demikian karena yang mendapatkan ilmu-ilmu dan pengalaman kepemimpinan hanya ada di lingkungan kerajaan (Peramesti dan Dedi Kusmana, 2018). Hal itu sering disebut tanda-tanda kepemimpinan tradisional. Tanda-tanda kepemimpinan secara tradisional telah ditunjukkan oleh tokoh Ken Arok dan Ken Dedes. Disebutkan bahwa tubuh Ken Arok dan Ken Dedes mengeluarkan cahaya sebagai tanda calon pemimpin, yang disebut cahaya *nariswari* sebagai tanda sosok yang akan menurunkan raja di Jawa. Hal itu disebutkan sebagai berikut.

Tunggul Ametung tak terhingga cinta kasihnya, baru saja Ken Dedes menampakkan gejala mengandung. Tunggul Ametung pergi bersenang-senang bercengkerama bersama keluarga ke Taman Boboji. Ken Dedes turun dari kereta kebetulan disebabkan karena nasib, tersingkap



betisnya, terbuka sampai rahasianya, lalu kelihatan bernyala oleh ken Arok, terpesona ia melihatnya (*Pararaton*, hlm. 57).

Simbolisme dalam sastra sejarah berupa lambang-lambang, misalnya berwujud sinar cahaya berkelebat di angkasa disebut dengan nama wahyu dari atau pulung atau ada lagi tanda-tanda berupa pusaka keramat, serta berupa kata-kata kiasan (Handoko, dkk., T.T). Hal itu ditunjukkan pada diri Ken Arok (*Pararaton*, hlm. 47) dinyatakan oleh Ketua Desa sewaktu melihat Temu atau Ken Arok bercahaya sewaktu tidur di tumpukan ilalang), sedangkan Ken Dedes bercahaya tubuhnya terdapat dalam hlm. 57 disaksikan oleh Ken Arok, dan hlm. 34—35 berupa kesaksian Lohgawe ketika melihat cahaya pada diri Ken Dedes dan Ken Arok (hlm. 75) dalam pandangan pendeta Lohgawe. Sementara itu, tanda mistis calon pemimpin itu terdapat dalam diri Ken Arok dalam roman *ABKAKD* (hlm. 11) dalam pandangan pendeta Lohgawe, halaman 29 diungkapkan oleh Ken Dedes, dan halaman 44 dinyatakan oleh Ken Dedes kepada diri Ken Arok. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa calon pemimpin itu sudah *tinakdir* ‘ditentukan oleh nasib yang dibawa sejak lahir. Terdapat dalam kutipan berikut.

Dewa Brahma turun kes situ bertemu engan ken Endok, pertemuan mereka berdua terjadi di ladang lalateng. Dewa Brahma mengenakan perjanjian kepada isteri itu. Jangan kamu bertemu dengan lakimu lagi kalua kamu bertemu dengan suamimu ia kan mati, lagi pula akan bercampur anakku itu. nama anakku itu Ken Angrok. Dialah yang akan memerintah di tanah Jawa. Dewa Brahma lalu menghilang (*Pararaton*, hal 48).

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi tidak hanya dari pemimpin kepada pengikut atau satu arah, melainkan timbal balik atau dua arah. Pengikut yang baik juga dapat saja memunculkan kepemimpinan dengan mengikuti kepemimpinan yang ada dan pada derajat tertentu memberikan umpan balik kepada pemimpin (Solikin, 2017). Kemudian, dapat dijelaskan konsepsi-konsepsi kepemimpinan yang terdapat dalam kitab *Pararaton* dan teks roman transformasi, antara lain, sebagai berikut. Konsepsi pemimpin dalam kategori kepemimpinan modern yang berorientasi kepada kepentingan rakyat. Sosok pemimpin dikatakan membela kepentingan rakyat pada saat mengambil kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, yang antara lain, adalah pemimpin yang menghargai pengurbanan rakyat, berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat, menciptakan keamanan rakyat, melindungi rakyat, memajukan kehidupan rakyat, peningkatan pembangunan moral, dan menjauhkan rakyat dari perilaku korupsi, dan sebagainya. Kepemimpinan seperti itu yang ingin dilaksanakan oleh Ken Arok. Ken Arok berjanji akan membalas kebaikan orang-orang yang dikorbankan sewaktu dirinya berhasil menjadi pemimpin atau raja, antara lain, ingin menghargai pengorbanan Mpu Gandring, seluruh pandai besi di desa Lulumbang, dan kepada anak Kebo Ijo (hlm. 61), dan memberikan perlindungan kepada para bujangga Daha terdapat dalam kutipan berikut.

Kalau aku menjadi orang semoga kemuliaanku melimpah juga kepada anak cucu pandai besi di Lulumbang... Kebo Ijo mempunyai seorang anak bernama Mahesa Randi sedih karena ayahnya meninggal, lalu diambil oleh Ken Arok dan diasuhnya.... bahkan menentang dan mencari perlindungan ke Tumapel, menghamba kepada Ken Arok (*Pararaton*, hlm.63).

Sementara itu, dalam roman *ABKAKD* dinyatakan bahwa Ken Arok memberikan penghargaan kepada keluarga Mpu Gandring (hlm. 49). Konsepsi-konsepsi kepemimpinan banyak diungkapkan oleh Ken Arok semasa hendak menjadi raja dan setelah dirinya menjadi Raja Tumapel atau Singasari, antara lain, sebagai berikut.

Ken Arok mengambil langkah memberi perlindungan kepada para bujangga Daha yang merasa diperlakukan tidak semestinya oleh Raja Daha. Pada saat itu Raja Dandang Gendhis memaksa para bujangga di Daha untuk menyembah dirinya. Para bujangga menolaknya dan meminta perlindungan kepada Ken Arok. Pada akhirnya, Ken Arok menyerang Daha dan Raja Dandang Gendhis dikalahkannya. Ken Arok berjanji akan meningkatkan kesejahteraan rakyat dan memajukan seluruh kawasan Tumapel atau Singasari dan sebagai akuwu atau penguasa Ken Arok akan melaksanakan pemungutan pajak yang adil dan meningkatkan kesejahteraan dan keamanan penduduk dan Ken Arok akan berusaha memenuhi harapan rakyat menciptakan kesejahteraan dan memajukan Tumapel atau Singasari (*ABKAKD*, hlm. 61--71). Di samping itu, Ken Arok akan mementingkan pembangunan moral dalam pemerintahannya. Selanjutnya, Ken Arok bermaksud mengatasi kemiskinan di Tumapel dan menghindarkan diri dari pemerintahan sewenang-senang terhadap rakyatnya, terdapat dalam kutipan berikut.

“...Ku ingin Akuwu tidak memungut pajaknya saja, tapi juga memperhatikan kesejahteraan dan keamanan penduduk,” kata Arok....Aku akan memenuhi harapanmu untuk menyejahterakan rakyat dan memajukan Tumapel. Aku sekaligus ingin menyampaikan rasa terima kasihku karena Guru sangat berjasa terhadap hidupku,” kata Arok. Saat itu mereka sudah merasakan perbedaan pemerintahan yang lama dan pemerintahan yang baru pimpinanku. Saat itu mereka akan merasa benar-enar bahagia karena terbebas dari kemiskinan dan kesewenang-wenangan” (*ABKAKD*, hal. 70—80).

Kemudian, Ken Arok akan melakukan pemberantasan gratifikasi dan peningkatan gaji aparat negara, terutama gaji prajurit sebagai bentuk peningkatan kesejahteraan pada aparat negara. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“Maaf, Pak kami tidak menerima pemberian dari rakyat, karena kami sudah digaji oleh pemerintah. Bagi prajurit menerima pemberian selain dari pemerintah adalah kejahatan. Sejak dipimpin Akuwu Ken Arok upah para prajurit sudah dinaikkan cukup tinggi. Bagi kami upah tersebut sudah mencukupi,” ujar prajurit (*ABKAKD*, hlm. 86—87)



#### 4. Simpulan

Dari pembahasan transformasi tokoh dan tindakan tokoh kitab *Pararaton* dalam roman *Asmara Berdarah Ken Arok Ken Dedes*, antara lain, dapat disimpulkan Sebagai berikut. *Pertama*, terdapat penambahan tokoh baru dalam roman transformasi, seperti nama Temu, Mawar, Kutrik, Pengalasan, dan Wirabesi, Cukrik, dan Jokondo. *Kedua*, para tokoh dalam teks transformasi itu memiliki peran dan fungsi yang cukup penting dalam kisah ken Arok dan Ken Dedes. Dilihat dari tindakan tokoh Ken Arok dan Ken Dedes terdapat beberapa tindakan tokoh dalam teks transformasi yang tidak terdapat dalam teks hipogram. Terjadi penambahan tindakan tokoh pada teks hipogram, terutama terkait dengan lontaran perilaku atau pemikiran tokoh Ken Arok dan Ken Dedes terkait dengan langkah kepeimpinannya.

Dalam teks transformasi terdapat sejumlah pemikiran tokoh yang mencerminkan langkah-langkah taktis yang menggambarkan kepemimpinan yang orientasi kekinian, misalnya kepemimpinan yang menolak gratifikasi, pengurangan pajak, penciptaan kesejahteraan dan keamanan negara. Orientasi mengentaskan kemiskinan dan pemberian penghargaan kepada pihak yang dirugikan seperti yang dilakukan Ken Arok kepada keluarga Mpu Gandring, anak Kebo Ijo, dan kepada seluruh pandai besi di desa Lulumbang, dan lain-lain. Diharapkan transformasi kitab *Pararaton* ini tidak hanya dilihat dari kepemimpinan tardisional, tetapi harus dilihat dari kepemimpinan kekinian yang utuh sebagai bentuk dinamika penciptaan dan pemanfaatan karya sastra melalui transformasi sastra.

#### Daftar Pustaka

- Alfian, Susanto Yunus. 2019. *Pararaton sebagai Sumber Sejarah: Pemanfaatannya dalam Pembelajaran di Era Digital*. Dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. Volume 2. No. 1, 2019.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. 2013. *Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra* Dalam *Atavisme*, Vol. 16, No. 1, Edisi Juni 2013 hlm. 119—128.
- Handoko, Putut, dkk. T.T. *Analisis Unsur Sastra Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton, dan Serat Pararaton*. Dalam *Jurnal Sastra dan Budaya* Vol. 1 No. 2.
- Ki J. Padmapuspita. 1966. *Pararaton: Teks Bahasa Kawi Terjemahan dalam Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Taman Siswa.
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Menafsirkan Ulang Ken Angrok dan Ken Dedes dalam Kitab Pararaton*. Dalam *Jurnal Manasa* Volume 1. Nomor 1. 2011.
- Salindri, Dewi. 2019. *Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama*. Dalam *Jurnal Historia*, Volume 1. Nomor 2. Januari 2019
- Suratno, Pardi 2020. *Transformasi Serat Centhini Karya Pakubuwana V dalam Novel Indonesia Modern*. Yogyakarta: Lokus Tiara Wacana Grup.
- Suratno. Pardi dan Dimas Indiarso S. 2022. *Syekh Amongtraga's Teachings Regarding Islamic Values to Tambangrara's in Forty Nights in Thee Aisle Within Serat Cethini by Pakubuwana V*. Purwokerto: Internasional Conference on



Strengthening Religious Values on Transdisciplinary Studies in Modern  
Technology Era.

- Susanto, Dwi dkk. 2020. *Sejarah Peristiwa Sumpah Palapa dalam Kitab Pararaton*. Dalam *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Volume 2. Nomor 1. Maret 2020.
- Saputra, Ardi Wina. 2020. *Refleksi Kondisi Eko-Sosio-Kultural Kota Malang melalui Kitab Pararaton*. Dalam *Jurnal Waskita*. Vol. 4 No. 1. 2020.
- Tjahyaningtyas. 2015. *Asmara Berdarah Ken Arok Ken Dedes*. Surabaya: Gramatical Publishing.
- Yudiatmaja, Fridayana. 2013. *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*. Dalam *Media Komunikas*. Vol. 12. No. 2. Agustus 2013.
- Solikin, Asep. dkk. 2017. *Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri*. Dalam *Jurnal Anterior*. Volume 16. Nomor 2. Juni 2017. hlm.90—103.
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia & Dedi Kusmana. 2018. *Kepemimpinan Ideal pada Era Generasi Milenial Dalam Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*. Vol. 10 No. 1. Maret 2018 hlm. 73 – 84.